

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah upaya yang disengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan manusia supaya bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia (Suharto, 2006, hal. 112).

Pendidikan sering dijadikan patokan bagi perkembangan dan kemajuan individu, sekelompok masyarakat dan juga suatu negara. Keberhasilan pendidikan akan menciptakan individu yang berbudaya dan kemudian mengarah pada kehidupan sosial yang berakhlak mulia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan transfer nilai-nilai seperti nilai kejujuran, kesetiaan kepada teman, dan lain-lain yang perlu dijaga untuk keutuhan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat (Langgulung, hal. 402).

Akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan, Pendidikan akhlak menjadi isu penting, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap kemajuan peradaban umat manusia saat ini, Akan tetapi dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya adanya dekadensi moral yang terjadi ditengah masyarakat dan juga dilingkungan masyarakat yang semakin meningkat dan beragam (Ainiyah, 2013). Dekandansi moral dan juga hilang nilai- nilai sosial ini banyak ditandai dengan pergaulan bebas, perkelahian, narkoba, minuman keras, ketidakpatuhan kepada orang tua, dan banyak lagi akhlak tercela yang terjadi dewasa ini (Syafri, 2012, hal. 2).

Secara yuridis tujuan pendidikan Indonesia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang salah satu isinya mengatakan mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia, maka setiap jenjang pendidikan di Indonesia wajib melaksanakan pendidikan agama. Sebagaimana telah diatur dalam PP N0.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan di Bab II Pasal 3 mengatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Dan dalam PP RI Nomor 55 Tahun 2007 di Bab I Pasal 2 disebutkan pendidikan agama memiliki visi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.

Misi pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi ilmu yang mengarah pada peningkatan kemampuan pengetahuan intelektual semata, akan tetapi juga mencakup internalisasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai spiritual agama dan nilai-nilai etika (Aziz, 2009, hal. 181).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik untuk membina hubungan antara peserta didik dengan pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lain, dan untuk membentuk sikap yang harmonis diantara sesamanya. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menumbuhkan karakter, perilaku dan kesusilaan yang baik untuk masa depan masyarakat (Daud, 1998, hal. 22).

Menurut Rahman (1985, hal. 62), Menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan juga membicarakan pengetahuan umum melalui

pengajaran merupakan tujuan dari pendidikan. Perkembangan manusia berkembang sesuai dengan proses pendidikan. Faktanya, keduanya pada dasarnya adalah sebuah proses. Artinya seluruh proses kehidupan dan kehidupan manusia merupakan proses pendidikan.

Peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), dan sarana transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif) yang berperan dalam mengontrol perilaku (aspek psikomotorik), sehingga tercipta kepribadian manusia yang utuh (Ainiyah, 2013). Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas, 2006, hal. 2).

Salah satu kasus yang terjadi di Torjun, Sampang yaitu adanya seorang guru seni rupa di SMAN 1 Torjun, Sampang meninggal dunia akibat diduga dianiaya muridnya di kelas XI SMA Negeri Torjun (Jannah, 2019) Kasus lain terjadi di MTS Purbalingga, Seorang siswa MTs di Purbalingga menantang kepala sekolahnya untuk berkelahi karena ia tidak mau menerima hukuman terkait ulahnya membolos (Supriyadi, 2018). Faktor penyebab kegagalan pendidikan agama islam saat ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Pendidikan saat ini kebanyakan hanya sebatas pada proses transfer ilmu dan kemampuan, tidak mementingkan penanaman nilai-nilai peserta didik, oleh karena itu esensi utama dari pendidikan yaitu penanaman nilai-nilai yang terabaikan (Wiratama, 2003).

Berkaitan dengan permasalahan Pendidikan Agama Islam, dikemukakan oleh Syahidin (2019, hal. 3) Pendidikan agama Islam seharusnya lebih fokus pada pembinaan kepribadian peserta didik, bukan hanya sekedar pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam semata. Pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada perkembangan akhlak yang baik.

Ada 3 masalah klasik yang dihadapi pada pengembangan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah yang belum diselesaikan hingga saat ini, yaitu (1) Kurangnya visi yang jelas, misi & tujuan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah (2) Penyusunan kurikulum belum sesuai dengan harapan & kebutuhan siswa seperti penyusunan materi, metode, sistem penilaian & buku sumber (3) Tenaga pengajar & fasilitas pembelajaran belum memadai, baik berdasarkan segi kualitas maupun kuantitas (Syahidin, 2019, hal. 10)

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa masih banyak ditemukan kendala akibat minimnya pengetahuan siswa berkaitan dengan akhlak mulia didalam PAI di sekolah. Di sisi lain, Banyak tokoh pendidikan yang memiliki pemikiran yang sangat unggul di bidang pendidikan, khususnya mengenai konsep pendidikan akhlak. Oleh karena itu, untuk membuktikan hipotesis di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan akhlak berdasarkan pendapat para tokoh pendidikan.

Salah satu ilmuwan muslim klasik yang memberikan kontribusi pada konsep pendidikan akhlak yakni Ibnu Miskawaih, Ibnu Miskawaih berkontribusi pada pengembangan wacana akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, di antaranya: *Tahdzib al-Akhlak* (tentang moralitas), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya. Namun, dari sekian kitab menurut penulis sudah sulit untuk ditemukan (Nata A. , 2000, hal. 6).

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia mengedepankan landasan moral (etika) dalam bukunya *Tahdzib al-akhlaq wa Tathir al-'A'raaq*. Pada saat yang sama, filosofi etika Ibnu Miskawaih berasal dari filosofi Yunani, peradaban Persia, hukum Islam dan pengalaman pribadi. Menurut Ibnu Miskawaih, Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq*, artinya keadaan jiwa mengajak seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan dan perhitungan terlebih dahulu. Dengan

cara demikian dapat dimanfaatkan sebagai hasil fitrah manusia atau latihan yang dilakukan, menjadikannya sebagai karakter diri yang dapat melahirkan akhlak yang baik (Maghfiroh, 2016, hal. 207).

Dalam buku "*Tahdzib al-Akhlak*" juga Pemikiran Ibnu Miskawaih sangat erat dan banyak dikaitkan dengan pemikiran Filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato dan Galen. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga sangat terpengaruh filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi serta yang lainnya juga. Filsuf Yunani dan filsuf Muslim sama-sama berpendapat bahwa "tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan", bagaimana cara mencapai kebahagiaan adalah dengan memiliki akhlak atau moral yang baik. Oleh karena itu, banyak ahli yang mengklasifikasikan cara berpikir Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional). Yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani (Fakhry, 1995).

Dalam konteks psikologi, Ibnu Miskawaih (Ibn Miskawaih) banyak menguasai atas jiwa dan kondisi yang berkaitan dengan karakter seseorang yang dapat mengarah pada perilaku yang baik. Terutama hubungannya dengan pembentukan karakter pendidikan dan ilmu psikologi.

Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam pembahasan *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* mencakup tentang ilmu jiwa pendidikan dengan menyajikan pengetrapan psikologi ke dalam pendidikan budi pekerti (akhlak) (Majidi, 1995, hal. 57-61). Secara garis besar, Ibn Miskawaih membagi 3 bagian materi pendidikan akhlak, yaitu (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia, (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia (Miskawaih, 1985, hal. 39-41).

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan akhlak untuk membuatnya sempurna, pendidik harus menggunakan metode alami, yaitu, berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam peserta didik yang muncul lebih dulu, Kemudian mulai diperbarui dan dilanjutkan pada bagian

jiwa yang muncul kemudian dididik secara bertahap (Miskawaih, 1985, hal. 33-39).

Oleh karena itu ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang pendidikan akhlak yaitu :

1. Tercatat dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang falsafat akhlak. Salah satu buku karangan Ibnu Miskawaih yang berjudul *Tahdzib al- Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Dalam kitab *Tahdzib al- Akhlaq* ini pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak lebih bersifat rasional.

Melihat latar belakang pemikiran yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebagai konsep pendidikan akhlak dan Implikasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Adapun judul yang peneliti ajukan adalah **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”**.

## 2. Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Adapun rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
- b. Bagaimana Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum:

untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah.

b. Tujuan Khusus :

- Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
- Untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap pembelajaran PAI di Sekolah.

#### **4. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

a. Manfaat teoritis :

- 1) Memperoleh data dan fakta tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif yang berkaitan dengan akhlak siswa.
- 2) Diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih
- 3) Mendapatkan pengetahuan tentang implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

b. Manfaat praktis :

- Diharapkan dapat menjadi acuan dan gagasan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.
- Diharapkan dapat menjadi pegangan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah.
- Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam.

#### **5. Struktur Organisasi**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis membuat struktur organisasi penelitian dengan membuatnya ke dalam beberapa BAB yang masing-masing BAB memiliki sub-BAB, yaitu sebagai berikut:

**BAB I:** merupakan pendahuluan yang berisi permulaan dilakukannya penelitian dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi penelitian.

**BAB II:** Kajian Pustaka, yaitu bab yang menjelaskan tentang landasan teori yang mempunyai sub – sub bahasan yaitu pengertian persepsi, faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi, proses terjadinya persepsi, pendidikan agama islam, fungsi pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam.

**BAB III:** merupakan metode penelitian yang berisi penjabaran mengenai desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV:** Hasil dan Pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Yaitu penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasi Konseptualnya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah.

**BAB V:** Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.